

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena melalui pendidikan kualitas individu dapat dikembangkan secara optimal. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan penting sebagai pelaksana utama pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik (Kristiyana dkk., 2025). Oleh sebab itu, kondisi psikologis guru perlu diperhatikan karena akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa (Trihastuti, 2021).

Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan, seperti beban administrasi, target capaian pembelajaran, penyesuaian kurikulum, serta tanggung jawab sosial terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat menjadi sumber tekanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan kesejahteraan psikologis yang baik (Trihastuti, 2021). *Psychological well-being* merupakan kondisi individu yang mampu menerima dirinya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mandiri dalam mengambil keputusan, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus berkembang secara pribadi (Ryff, 1989). Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan, tetapi juga

kemampuan individu dalam menjalankan fungsi psikologis secara optimal (Murniasih, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *psychological well-being* guru masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Setiawan dan Budiningsih (2014) menemukan bahwa sebagian besar guru honorer sekolah dasar berada pada kategori *psychological well-being* sedang. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang memiliki *psychological well-being* pada kategori rendah. Selain itu, Briankusuma dan Izzati (2022) menemukan bahwa kualitas kehidupan kerja memiliki hubungan dengan *psychological well-being* pada guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan dan lingkungan kerja turut memengaruhi kesejahteraan psikologis guru.

Saat ini, pemerintah telah menerapkan kebijakan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik di Indonesia. Namun kebijakan PPPK Paruh Waktu masih menimbulkan persoalan, baik secara hukum maupun pelaksanaannya. Secara yuridis, kedudukannya dinilai lemah karena hanya berlandaskan Keputusan Menteri tanpa dukungan Peraturan Pemerintah sebagai dasar utama. Dalam praktiknya, terdapat ketidakseimbangan antara kewajiban dan hak, di mana tuntutan disiplin serta kinerja disamakan dengan ASN lain, tetapi hak seperti upah, jaminan sosial, dan pengembangan karier belum diatur secara jelas dan masih bergantung pada anggaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan lebih menekankan efisiensi anggaran daripada prinsip keadilan sehingga berpotensi menimbulkan ketidakpastian dan kesenjangan dalam birokrasi (Ihsan & Damayanti, 2026). Berdasarkan Keputusan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan

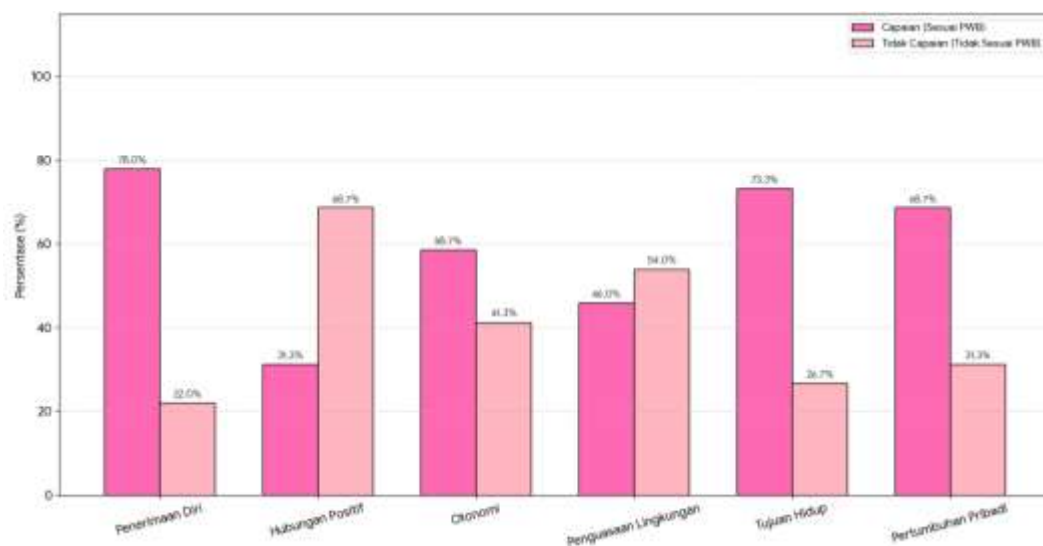
Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2025 Tentang Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja Paruh Waktu, salah satu pengadaan kebijakan PPPK paruh waktu adalah untuk guru dan tenaga pendidik.

Penelitian mengenai *psychological well-being* pada guru sebelumnya telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus membahas gambaran *psychological well-being* pada guru PPPK paruh waktu masih relatif terbatas, khususnya di Kota Lhokseumawe. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2024) adanya perbedaan *psychological well-being* antara guru PNS dan guru PPPK di Kota Lhokseumawe. Akan tetapi, penelitian mengenai kondisi *psychological well-being* guru PPPK paruh waktu secara spesifik masih belum banyak ditemukan.

Salah satu wilayah yang sudah menerapkan kebijakan PPPK paruh waktu adalah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan berita dari halaman resmi Badan Pengembangan Kepegawaian dan Sumber Daya Manusia (BPKSDM) Kota Lhokseumawe pada tanggal 24 Desember 2025, telah dilakukan pelantikan terhadap 270 tenaga guru, 429 tenaga teknis, dan 23 tenaga Kesehatan pegawai PPPK paruh waktu tahap satu.

Peneliti telah melakukan survey awal pada tanggal 8 s/d 12 Januari 2026 terhadap 30 responden berdasarkan aspek-aspek *psychological well-being* (Ryff, 2013), maka didapat hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

Survei awal

Dari survei awal diatas dapat dilihat bahwa pada aspek penerimaan diri 22% guru PPPK paruh waktu kurang dalam penerimaan diri karena merasa rendah diri jika membandingkan pencapaiannya dengan guru tetap. Pada aspek hubungan positif dengan orang lain, terlihat bahwa 68,7% guru PPPK paruh waktu kota Lhokseumawe menjawab tidak bisa diterima oleh rekan di sekolah dan sulit akrab dengan guru-guru lain dalam menjalin hubungan baik di sekolah. Adapun pada aspek otonomi atau kemandirian, guru PPPK paruh waktu kota lhokseumawe 41,3 % nya sering merasa tidak enak hati dalam menolak tugas tambahan diluar kewajibannya serta merasa harus mengikuti keputusan orang lain agar dapat diterima di sekolah.

Dalam aspek penguasaan lingkungan, 54% guru PPPK paruh waktu kota Lhokseumawe masih sulit mengatur waktu mengajar paruh waktu dengan urusan keluarga dan kewalahan dengan administrasi sekolah. Namun mereka masih mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan siswa. Pada aspek tujuan

hidup, 26,7 % guru merasa pekerjaan mengajar sebagai PPPK paruh waktu tidak memberikan tujuan jangka panjang. Pada aspek pertumbuhan pribadi 31,3% guru PPPK paruh waktu merasa sudah tidak dapat berkembang dan tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelatihan pengembangan.

Dari hasil survei awal yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa masih ada aspek-aspek *psychological well-being* yang belum terpenuhi dalam kehidupan guru PPPK paruh waktu kota Lhokseumawe, terutama pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan aspek penguasaan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan dan kajian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji kondisi *psychological well-being* pada guru PPPK paruh waktu di Kota Lhokseumawe melalui penelitian yang berjudul “*Gambaran Psychological Well-Being pada Guru PPPK Paruh Waktu di Kota Lhokseumawe*”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dkk (2024) berjudul “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Guru PNS dengan Guru PPPK” membahas perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara guru PNS dan guru PPPK. Metode yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan pendekatan survei dan instrumen *psychological well-being scale* berdasarkan teori Ryff. Hasil uji menunjukkan bahwa rata-rata skor kesejahteraan psikologis guru PNS sebesar 89,04, sedangkan guru PPPK sebesar 90,64. Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,208 > 0,05$). Persamaan dengan penelitian terletak pada persamaan meneliti *psychological well-being* pada guru dengan status

kepegawaian yang berbeda, serta sama-sama menggunakan teori Ryff sebagai dasar pengukuran. Namun perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian: Lestari meneliti perbandingan antara dua kelompok, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada gambaran kesejahteraan psikologis guru PPPK paruh waktu di kota Lhokseumawe. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks dengan menyoroti guru paruh waktu yang memiliki karakteristik beban kerja dan kestabilan karir yang berbeda dari guru penuh waktu.

Selanjutnya, penelitian oleh Espinoza-Díaz dkk (2023) dalam jurnal *Frontiers in Psychology* berjudul “*Psychological well-being of Teachers: Influence of Burnout, Personality, Emotional Intelligence, and Psychosocial Climate*” meneliti hubungan antara kesejahteraan psikologis guru dengan berbagai faktor seperti kelelahan kerja (*burnout*), kepribadian, kecerdasan emosional, dan iklim psikososial di tempat kerja. Metode yang digunakan merupakan kuantitatif korelasional dengan melibatkan sejumlah besar guru dari berbagai negara dan jenjang pendidikan. Hasilnya analisis regresi berganda menunjukkan bahwa 58,5% variasi kesejahteraan psikologis guru dapat dijelaskan oleh model penelitian, dengan stabilitas emosional sebagai prediktor utama yang memberikan kontribusi terbesar, yaitu 38,1%. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama mengenai kesejahteraan psikologis guru, namun perbedaannya terletak pada konteks dan desain penelitian, studi Espinoza-Díaz berskala internasional dan bersifat korelasional, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif lokal yang menitikberatkan pada kondisi kesejahteraan psikologis guru PPPK paruh waktu dalam lingkungan kota Lhokseumawe.

Penelitian lain oleh Rangkuti dkk (2024) berjudul “*Work Stress and Psychological well-being of High School Teachers*” juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara stres kerja dan *psychological well-being* pada guru sekolah menengah atas. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala stres kerja dan skala *psychological well-being*. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa stres kerja berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikologis guru, dengan model regresi yang signifikan ($F = 314,9$; $p < 0,05$) dan mampu menjelaskan 23,9% variasi kesejahteraan psikologis ($R^2 = 0,239$). Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek yang sama-sama melibatkan guru serta penggunaan variabel yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis sebagai fokus kajian. Namun perbedaan muncul pada tujuan penelitian, di mana Rangkuti menekankan hubungan antara dua variabel, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan gambaran kesejahteraan psikologis guru PPPK paruh waktu, bukan sekadar hubungan antar variabel.

Sementara itu, penelitian Sya'idah dan Rohmana (2023) dalam jurnal Guidena dengan judul “*Exploring Psychological well-being of Indonesian Pre-service English Teachers as Non-native Speakers*” menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) untuk memahami kesejahteraan psikologis calon guru Bahasa Inggris selama masa praktik mengajar. Penelitian ini menggunakan skala Ryff dan wawancara mendalam untuk menangkap pengalaman subjektif peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis calon guru umumnya berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan faktor pendukung utama berupa dukungan sosial dan pengalaman mengajar yang positif, sedangkan tekanan adaptasi dan

ketidakpastian masa depan menjadi faktor penghambat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penelitian kesejahteraan psikologis dalam konteks profesi guru dan menggunakan teori Ryff sebagai kerangka analisis. Namun perbedaannya, Sya'idah dan Rohmana meneliti calon guru (*pre-service teacher*), sedangkan penelitian ini meneliti guru yang sudah bekerja dalam status PPPK paruh waktu, sehingga konteks pengalaman dan tekanan psikologisnya berbeda. Selain itu, penelitian ini menekankan pada guru aktif di lapangan pendidikan formal yang menghadapi tantangan nyata dalam pekerjaan dan status kepegawaian.

Selain itu, terdapat pula penelitian lokal oleh Nur & Alwi (2023) yang berjudul “Hubungan antara *Psychological well-being* dengan Stres Kerja Guru Honorer SMA di Kecamatan Bulukumpa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan melibatkan 80 orang guru honorer sebagai responden. Temuan penelitian menunjukkan adanya kaitan yang cukup kuat dan bertolakan antara tingkat stres kerja dengan tingkat *psychological well-being*, sebagian besar responden berada pada kategori stres kerja sedang (85,5%) dan memiliki *psychological well-being* yang tergolong tinggi (75,8%). Guru yang mengalami stres tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang kurang baik, terutama pada aspek *self-acceptance* dan *autonomy*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap guru yang memiliki kondisi kerja tidak stabil. Namun perbedaannya terletak pada status kepegawaian dan desain penelitian; penelitian Nur dan Alwi berfokus pada guru honorer, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru PPPK paruh waktu yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, termasuk status kontrak dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan baru

mengenai kesejahteraan psikologis kelompok guru yang berada di antara status honorer dan PNS.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *psychological well-being* pada guru PPPK paruh waktu di Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada guru PPPK paruh waktu di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama bidang psikologi positif, psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, psikologi pendidikan dan psikologi kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam merancang kebijakan-kebijakan internal sekolah yang lebih mendukung kesejahteraan guru. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang kegiatan pengembangan profesional, peningkatan dukungan sosial di lingkungan kerja, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi guru PPPK paruh waktu. Dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis guru, diharapkan pula akan

berdampak positif terhadap kinerja mengajar, motivasi, dan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi pemerintah daerah dan instansi pendidikan, penelitian ini memberikan masukan empiris tentang kondisi nyata guru PPPK paruh waktu di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang dan membangun kebijakan terkait kesejahteraan tenaga pendidik non-permanen, misalnya melalui peningkatan dukungan psikososial, pelatihan pengelolaan stres kerja, maupun sistem penghargaan bagi kinerja guru kontrak. Dengan demikian, kebijakan yang disusun dapat lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis tenaga pendidik di daerah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* pada kelompok guru dengan status kepegawaian yang berbeda.